

Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Korban *Bullying* pada Remaja

Nikmatul Musliha¹, Lukman Hakim²

^{1,2} Universitas Merdeka Malang

¹nikmatulmusliha9a@gmail.com*, ²lukman.hakim@unmer.ac.id

*Korespondensi

Article Information

Received : 03 - 02 - 2025

Revised : 12 - 06 - 2025

Accepted : 12 - 06 - 2025

Published: 30 - 06 - 2025

Abstract

Bullying is a form of intentional violence by the perpetrator against the victim, making the victim feel unsafe, worthless, and without the power to change the situation. Bullying is a very painful experience and can leave deep emotional scars. This research aims to look at the relationship between social interaction skills and bullying in adolescents. This research uses a quantitative correlational research design. With a total of 130 respondents. Determination of sampling using the Snowball Sampling technique. The measuring instruments used were the social interaction ability scale ($\alpha = 0.988$) and the bullying scale ($\alpha = 0.993$). The data analysis technique uses a simple linear regression technique. The results of the simple linear regression test obtained a result of $0.000 < 0.05$, indicating that the results showed that there was a significant relationship between social interaction skills and bullying, with a negative relationship direction, which means that the higher the social interaction skills, the lower the bullying received, conversely if it was lower social interaction skills, the higher the bullying received.

Kata kunci:

bullying, social interaction skills, teenagers

Abstrak

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya, membuat korban merasa tidak aman, tidak berharga, dan tidak memiliki kekuatan untuk mengubah situasi. Bullying adalah sebuah pengalaman yang sangat menyakitkan dan dapat meninggalkan bekas luka emosional yang dalam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan bullying pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Dengan jumlah

Copyright © 2025 The Author(s)

Published by Islamic Guidance and Counseling Department,
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

responden sebesar 130 responden. Penentuan sampling menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kemampuan interaksi sosial ($\alpha = 0,988$) dan skala *bullying* ($\alpha = 0,993$). Teknik analisa data menggunakan teknik regresi linear sederhana. Hasil uji regresi linear sederhana diperoleh hasil $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial dengan *bullying*, dengan arah hubungan negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi kemampuan interaksi sosial maka semakin rendah *bullying* yang diterima, sebaliknya jika semakin rendah kemampuan interaksi sosial maka semakin tinggi *bullying* yang diterima.

Kata kunci:

bullying, kemampuan interaksi sosial, remaja

PENDAHULUAN

Menurut Budhi (2016) *bullying* merupakan kekerasan atau kekuasaan yang berupa paksaan untuk menyalahkan atau mengintimidasi orang lain yang terjadi berulang kali baik dalam bentuk kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis. *Bullying* mencakup tiga bagian pada korban, pelaku, dan saksi (Reisen et al., 2019). Korban adalah individu yang menjadi target berulang kali dan terus menerus mengalami perilaku agresi dari satu atau sekelompok orang. Lebih lanjut Olweus (1993) menjelaskan karakteristik korban *bullying* yaitu lebih muda, lebih kecil, lemah baik secara fisik maupun mental dari teman sebaya, pasif dan memiliki perkembangan emosi yang buruk sehingga membuat mereka menjadi target yang menarik bagi pelaku *bullying*.

Berdasarkan pengaduan teratas yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat sekitar 26.000 laporan masyarakat mengenai kasus perundungan yang terjadi selama kurun waktu 2011 hingga 2017. Selain itu, Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara dengan jumlah siswa yang mengalami perundungan paling tinggi. Pada tahun 2020 KPAI telah mencatat 119 kasus perundungan atau *bullying* terhadap anak. Sepanjang tahun 2022, telah terdata sebanyak 226 insiden yang mencakup kekerasan fisik, kekerasan psikologis, serta tindakan perundungan yang telah terjadi. Sedangkan dikepri Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) telah mencatat 10 kasus perundungan yang diterima hingga agustus 2020 (Ramadhani et al., 2023).

Masalah *bullying* bukan hanya fenomena nasional, tetapi juga merambah ke tingkat daerah, seperti yang terlihat pada daerah Kabupaten Malang. Data yang dihimpun oleh Dinas

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Malang turut mencatat adanya peningkatan kasus korban *bullying* pada setiap tahunnya. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 39 anak menjadi korban kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun perundungan verbal. Sementara itu, jumlah korban *bullying* meningkat menjadi 87 anak pada tahun 2022. Hingga bulan Agustus tahun 2023, tercatat terdapat 64 anak yang mengalami perundungan.

Menurut (Zakiyah dkk., 2017) dampak dari korban *bullying* bisa menyebabkan terjadinya perubahan psikologis salah satunya adalah emosi sehingga munculnya rasa penurunan percaya diri, takut, depresi hingga bunuh diri. Selain itu, korban *bullying* juga mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial, serta memiliki harga diri rendah (Lusiana & Arifin, 2022). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Hopeman et al., 2020) yang mengindikasikan bahwa dampak *bullying* yang paling umum dialami oleh para korban *bullying* biasanya mengalami trauma, ketakutan yang berkepanjangan, rasa minder, merasa rendah diri dan tidak berharga, dan menjadi diam dan tidak mau bersosialisasi.

Menurut Utami (2019), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan atau *bullying* antara lain faktor individu seperti penampilan fisik, kepribadian, keterampilan sosial, serta orientasi seksual atau gender. Menurut *social skills deficit theory* (Merrell & Gimpel, 2008), kurangnya keterampilan sosial menyebabkan individu menjadi pasif, sulit mempertahankan diri, dan lebih rentan menjadi target *bullying* karena dianggap lemah oleh pelaku. Menurut Ramadhani (2023) individu yang bisa berinteraksi sosial yang baik akan memberikan setiap individu mampu untuk beradaptasi atau bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, jika individu memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah cenderung menjadi sasaran *bullying* karena kesulitan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang telah diidentifikasi, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Korban *Bullying* pada Remaja”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Adapun populasi yang terlibat dalam penelitian ini yaitu remaja korban *bullying*, dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner interaksi sosial dan perilaku *bullying* yang dilengkapi dengan penggunaan skala *Likert*. Uji reliabilitas dilakukan melalui analisis koefisien korelasi *Alpha Cronbach*, dengan teknik analisa

data menggunakan teknik regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan *bullying*.

HASIL

Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel 1

Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	57	43,8%
Perempuan	73	56,2%
Total	130	100%

Catatan N = 130

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil sebagian besar subjek penelitian berjenis kelamin perempuan. Dimana terdapat 73 remaja (56,2%) berjenis kelamin perempuan dan terdapat 57 remaja (43,8%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2

Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (N)	Presentase
Remaja Awal	49	34,75%
Remaja Madya	52	36,87%
Remaja Akhir	40	28,37%
Total	130	100%

Catatan N = 130

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil demografi penelitian berdasarkan usia remaja yaitu umur 12-23 tahun (Santrock, 2003), responden yang merupakan korban *bullying* menunjukkan distribusi yang cukup beragam.

Kategorisasi Data

Tabel 3

Hasil Kategorisasi Kemampuan Interaksi Sosial

Kategori	Pedoman	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 80$	56	43,08%
Sedang	$80 \leq X < 120$	67	51,54%
Tinggi	$120 \leq X$	7	5,38%
Total		130	100%

Catatan N = 130

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat hasil kategorisasi bahwa terdapat 56 remaja dengan kemampuan interaksi sosial rendah, 67 remaja dengan kemampuan interaksi sosial sedang, dan 7 remaja dengan kemampuan interaksi sosial yang tinggi.

Tabel 4

Hasil Kategorisasi Bullying

Kategori	Pedoman	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 68$	19	14,62%
Sedang	$68 \leq X < 102$	20	15,38%
Tinggi	$102 \leq X$	91	70%
Total		130	100%

Catatan N = 130

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat hasil kategorisasi bahwa terdapat 19 remaja dengan tingkat *bullying* rendah, 20 remaja dengan tingkat *bullying* sedang, dan 7 remaja dengan tingkat *bullying* tinggi.

Statistik Deskriptif Reliabilitas Alat Ukur

Tabel 5

Uji Deskriptif

No	Variabel	Min - Maks	M	SD	α
1	Kemampuan interaksi sosial	80-120	100	20	0,988
2	bullying	68-102	85	17	0,993

Catatan N = 130

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa variabel kemampuan interaksi sosial memperoleh nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,988, dan perhitungan reliabilitas variabel *bullying* memperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,993. Maka dapat disimpulkan jika data yang diperoleh kedua variabel bebas dan terikat adalah reliabel.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Normalitas

Tabel 6

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Variabel	p (sig.)	Keterangan
Variabel X dan Y	0,200	Normal

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada table diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Tabel 7

Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Variabel X dan Y	759.956	0,00	Linier

Berdasarkan hasil dari uji linieritas pada table 8 diketahui nilai signifikansi $0,00 \leq 0,05$, maka dapat diartikan bahwa antara variabel kemampuan interaksi sosial (X) dan variabel *bullying* (Y) terdapat hubungan yang linear.

Uji Regresi Linier Sederhana**Tabel 8***Hasil Uji Regresi Linear Sederhana*

Variabel	B	β	SE	t	p (sig.)
Konstanta	237.744		6,042	39,349	0,000
Variabel bebas (X)	-1.487	-0,887	0,068	-21,750	0,000
R ²		0,787			
F		473.059			0,000

Catatan N= 130

Berdasarkan dari hasil uji regresi sederhana pada table diatas nilai signifikansi uji anova (F) sebesar 0,00. Dimana nilai signifikansi yang didapat yaitu $0,00 < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kemampuan interaksi sosial dengan *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima karena nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel X menunjukan bahwa variabel bebas mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan variabel Y, hal ini dapat dilihat dari nilai $\beta = -0,887$ dimana hal ini dapat diartikan semakin rendah kemampuan interaksi sosial maka semakin tinggi *bullying* yang diterima, sebaliknya jika semakin tinggi kemampuan interaksi sosial maka semakin rendah *bullying* yang diterima. Dari table diatas diperoleh koefisien determinan (*R Square*) sebesar 0,787 yang mengandung pengertian bahwa hubungan variable bebas terhadap variable terikat adalah sebesar 78,7%. Dengan demikian hipotesis yang ditetapkan pada penelitian yaitu terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan *bullying* dapat diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan *bullying*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja korban *bullying* di Kabupaten Malang. Adapun arah hubungan pada variabel kemampuan interaksi sosial dengan *bullying* adalah mengarah pada hubungan yang negatif, dimana hal ini dapat

diartikan semakin rendah kemampuan interaksi sosial maka semakin tinggi *bullying* yang diterima, sebaliknya jika semakin tinggi kemampuan interaksi sosial maka semakin rendah *bullying* yang diterima. Dengan demikian hipotesis yang ditetapkan pada penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan *bullying*. Pada beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial mempunyai hubungan dengan *bullying*. Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhani et al (2023) dimana dalam penelitiannya menunjukkan hasil terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan *bullying*. Keterkaitan ini turut didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatimah & Torro (2023) dimana dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kategori koefisien interval yang tergolong kuat dan berarah negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan interaksi sosial berbanding terbalik dengan perilaku *bullying*, semakin tinggi interaksi sosial, semakin rendah tingkat *bullying*, dan sebaliknya.

Berdasarkan data demografi penelitian, subjek penelitian terdiri dari 130 remaja korban *bullying* di Kabupaten Malang. Sebaran subjek berdasarkan jenis kelamin menggambarkan bahwa proporsi korban perempuan lebih tinggi daripada korban laki-laki. Sementara itu, berdasarkan usia, mayoritas korban *bullying* berada pada kelompok usia remaja madya, diikuti remaja awal, dan remaja akhir. Hal ini menunjukkan bahwa fase remaja madya adalah masa yang cukup rentan terhadap *bullying*, seiring dengan meningkatnya interaksi sosial yang kompleks pada usia tersebut.

Dari hasil kategorisasi kemampuan interaksi sosial mengindikasikan bahwa mayoritas responden menguasai keterampilan dalam berinteraksi sosial pada kategori sedang, diikuti oleh kategori rendah, dan hanya sedikit yang berada pada kategori tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas korban *bullying* memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang optimal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko menjadi korban *bullying*. Pada kategorisasi *bullying*, responden berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami *bullying* dalam intensitas yang cukup tinggi. Temuan ini mendukung pernyataan bahwa rendahnya kemampuan interaksi sosial dapat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko menjadi korban *bullying*. Menurut Hastuti et al (2021) individu dengan kemampuan interaksi sosial yang rendah cenderung menjadi sasaran *bullying*, karena mereka kesulitan dalam menjalani hubungan dengan teman sebaya, sebaliknya jika individu memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih

mampu melindungi diri dari tindakan *bullying*. Oleh sebab itu kemampuan interaksi sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kehidupan individu di lingkungan sosialnya.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu yaitu tidak adanya penjelasan terkait intervensi. Penelitian ini hanya fokus pada hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan *bullying*, tanpa memberikan rekomendasi atau gambaran tentang intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial atau mengurangi *bullying* di kalangan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial dengan tingkat *bullying* yang dialami remaja. Penelitian ini mengungkap bahwa remaja dengan kemampuan interaksi sosial yang rendah cenderung lebih rentan menjadi korban *bullying*. Sebaliknya, mereka yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik lebih jarang mengalami tindakan *bullying*. Temuan ini menegaskan pentingnya keterampilan sosial dalam melindungi individu dari perilaku intimidasi atau tekanan dari lingkungan sosial. Dengan meningkatkan kemampuan interaksi sosial, remaja tidak hanya mampu menjalin hubungan yang lebih sehat, tetapi juga dapat meminimalkan risiko menjadi korban *bullying*.

REFERENSI

- Budhi, S. (2016). Kill bullying hentikan kekerasan di sekolah. Penerbit Artikata.
- Fatimah, & Torro, S. (2023). Hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Enrekang. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/10.26858/pjser.v0i0.38177>
- Hastuti, R., Sutikno, N., & Heng, P. H. (2021). Remaja sejahtera remaja nasionalis. Andi.
- Hopeman, T. A. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing Ltd.

- Ramadhani, A. S., Noer, R. M., & Agusthia, M. (2023). Hubungan kemampuan interaksi sosial dengan perilaku bullying pada siswa SMP N 40 Kota Batam. *Journal Innovation in Education*, 1(4), 100–105.
- Reisen, A., Viana, M. C., & Santos-Neto, E. T. D. (2019). Bullying among adolescents: Are the victims also perpetrators? *Brazilian Journal of Psychiatry*, 41(6), 518–529.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Erlangga.
- Utami, A. N. (2019). Identifikasi faktor-faktor penyebab. *Basic Education*, 8(8), 795–801.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>